

**Upaya Penumbuhan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Penanaman Nilai Karakter Di SD Negeri Montong Tanggak Kecamatan Kopang Kab. Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018**

**H. MARZUKI**

Kepala SDN Mt. Tanggak , Kopang, lombok Tengah

**Abstrak** ;Akhir -akhir ini bangsa kita berada pada degradasi moral yang di tandai dengan tindakan yang merugikan orang banyak seperti KKN, kriminal, dan kenakalan remaja ketidak disiplinannya rendahnya semangat kerja. Untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan memperbaiki karakter bangsa. Dalam penanaman nilai karakter yang sangat berperan adalah pendidikan, karena pendidikan merupakan upaya sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi manusia untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Upaya penumbuhan kedisiplinan pada peserta didik melalui penanaman nilai- nilai karakter di SDN Montong Tanggak Kecamatan Kopang Lombok Tengah, hambatan dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses penumbuhan kedisiplinan melalui penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik di SDN Montong Tanggak Lombok Tengah, Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di SDN Montong Tanggak Lombok Tengah. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengujian dalam penentuan validitas data adalah dengan menggunakan triangulasi. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Penumbuhan kedisiplinan melalui penanaman nilai karakter pada peserta didik di SDN Montong Tanggak Lombok Tengah sudah baik, walaupun di dalam pelaksanaannya masih ada hambatan. Saran yang diberikan adalah perlu adanya 1) guru sebagai teladan sebaiknya meningkatkan kedisiplinan ,sikap dan perilaku yang berkarakter, 2) perlu adanya peningkatan dukungan dari seluruh warga sekolah (kepala sekolah, guru, staf dan karyawan, dan masyarakat) dalam penumbuhan kedisiplinan dan penanaman nilai-nilai karakter.

**Kata kunci:** Penumbuhan kedisiplinan ,Penanaman nilai-nilai karakter,

## **PENDAHULUAN**

Bergulirnya reformasi menuju terwujudnya masyarakat madani, bersamaan pula dengan datangnya badai krisis dalam berbagai bidang kehidupan. Indonesia saat ini sedang menghadapi krisis multidimensi yang berkepanjangan yang berpengaruh pada segala aspek kehidupan termasuk krisis dalam bidang karakter seperti korupsi yang berpengaruh pada bidang ekonomi. Megawangi (2004:3) mengatakan bahwa ketika negara negara lain (Thailand, Malaysia, Korea Selatan, dan lain-lain) telah bangkit dengan segera setelah mengalami krisis moneter yang melanda Asia pada tahun 1997 Indonesia sampai kini masih kelihatan suram untuk bangkit dari keterpurukan ekonomi.

Krisis multidimensi di Indonesia bersumber dari menurunnya karakter bangsa yang dicirikan oleh membudayanya praktek , rendahnya disiplin kerja, ketidak jujuran, korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN). Budaya KKN yang merupakan penyebab permasalahan terbesar sehingga terjadi jurang kesenjangan ekonomi yang dalam antara si kaya dan si miskin. Praktik ketidak jujuran dan KKN dilakukan oleh orang yang berpendidikan, orang yang seharusnya mengerti mana yang salah dan mana yang benar, mana yang baik dan mana yang buruk, mana haknya dan mana hak orang lain. Budaya korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) yang merupakan praktek pelanggaran moral yang di dalamnya mengandung tindakan-tindakan yang tidak bermoral seperti ketidak

jujuran, tidak bertanggung jawab, rendahnya disiplin, rendahnya komitmen kepada nilai-nilai kebaikan dan merampas/mencuri hak orang lain.

Paradigma pendidikan dewasa ini sudah tidak memadai lagi untuk menangani berbagai perubahan, dan perkembangan yang ada, apalagi menjangkau jauh kedepan sesuai dengan tuntutan terhadap peran pendidikan yang sesungguhnya.

Paradigma baru manajemen pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas secara efektif dan efisien, perlu didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam hal ini, pengembangan SDM merupakan proses peningkatan kemampuan manusia agar mampu melakukan pilihan-pilihan. Menurut Effendi (1995) *pengembangan sumber daya manusia termasuk didalamnya adalah peningkatan partisipasi manusia melalui perluasan kesempatan untuk mendapatkan penghasilan, peluang kerja dan berusaha.*

Bila berbicara tentang pendidikan yang langsung teringat adalah sekolah, sebagai lembaga yang memusatkan kegiatannya pada pendidikan. Pendidikan formal di sekolah seluruh kegiatan dilakukan secara sadar dan sistematis, tujuan pendidikan telah dirumuskan secara jelas dan bahan ajarnya telah digariskan secara rinci, cara dan metodenya juga telah dirumuskan secara jelas, dan ini semua telah di sahkan dalam sistem aturan yang pasti.

Dalam Undang-undang Sisdiknas (2009:3) Pasal: 1 ayat (1) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan hal yang penting karena dengan mendapatkan pendidikan manusia akan mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga orang akan berpikir, bersikap dan bertindak dengan baik, selain itu dengan pendidikan siswa akan memperoleh pengetahuan, keterampilan untuk menghadapi tantangan hidup yang

semakin berat.

Lahirnya Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional turut membuktikan bahwa pendidikan harus dibarengi dengan penanaman nilai-nilai karakter. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Bangkit dari krisis multi dimensi adalah tanggung jawab semua warga negara Indonesia. Sebagai bangsa yang bijak harus berpikir cerdas untuk jangka panjang, kedepaan yang memegang negara ini adalah anak-anak muda sebagai generasi penerus bangsa, oleh karena itu harus memperbaiki dan menyiapkan generasi penerus bangsa agar menjadi bangsa yang berpendidikan dan berkarakter. Anak sebagai generasi penerus bangsa yang diharapkan mampu bangkit, membangun dan mengembangkan bangsa demi mencapai segala cita-cita luhur bangsa, sehingga anak harus memiliki nilai-nilai moral dan karakter sebagai modal yang utama. Pentingnya moral dan karakter juga diungkapkan oleh Mahatma Gandhi dalam Megawangi (2004:2) sebagai berikut kelahiran dan menjalankan ritual fisik tidak dapat menentukan derajat baik atau buruk seseorang, kualitas karakterlah satu-satunya penentu derajat seseorang.

Karakter memiliki makna, nilai dan harga yang sangat besar dalam kehidupan. Karakter adalah sebuah pilihan yang membutuhkan pikiran, keberanian, usaha keras dan penanaman sedikit demi sedikit secara konsisten. Hal yang sama diungkapkan oleh Karen E. Bohlin, Deborah Farmer, dan Kevin Ryan (2001) dalam Megawangi (2004:112) bahwa membentuk karakter yang merupakan *the habits of mind, heart, and action*, yang antara ketiganya saling terkait (pikiran, hati dan tindakan) adalah saling terkait.

Kepala sekolah adalah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. seperti yang diungkapkan oleh Supriadi (1998: 348) bahwa” Erat

hubungannya antara mutu kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah, dan menurunnya perilaku nakal peserta didik". Dalam pada itu kepala sekolah bertanggung jawab atas manajemen pendidikan yang dikelolanya.

Penumbuhan kedisiplinan sebagai suatu yang "urgen" bagi anak didik yang disini berfungsi membimbing generasi muda untuk secara sukarela mengikat diri pada nilai-nilai dan norma moral yang berkarakter. Peserta didik diharapkan dengan adanya kesadaran tentang arti kedisiplinan moral *felling*. Hal tersebut diperlukan seorang peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter yaitu: *conscience* (kesadaran), *self-esteem* (kepercayaan diri), *empaty* (merasakan penderitaan orang lain), *losing the good* (cinta pada kebaikan), *self control* (kontrol diri), *humility* (kerendahan hati).

Sejalan dengan penumbuhan kedisiplinan melalui penanaman nilai-nilai karakter maka selaku kepala sekolah melakukan penelitian di SDN Montong Tanggak Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah berusaha memberikan pendidikan dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Penanaman nilai-nilai karakter di SDN Montong Tanggak sudah cukup baik, penanaman nilai-nilai karakter dapat dirasakan mulai dari masa orientasi siswa (MOS), aturan sekolah yang tegas, kegiatan ekstra kurikuler dan melalui mata pelajaran yang ada di sekolah, terutama melalui penumbuhan rasa kedisiplinan dan diperkuat dengan mata pelajaran agama, dan Pendidikan Kewarga Negara.

Sebagai salah satu wujud penanaman nilai-nilai karakter yang diberikan kepada siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan mata pelajaran agama adalah dengan memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah dan di luar sekolah, mengkaitkan nilai-nilai karakter yang tersurat di standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) dengan kegiatan belajar siswa, guru PKn, guru agama dan guru mata pelajaran lainnya bersahabat dan tegas artinya guru dekat dengan siswa namun disatu sisi siswa menghormati guru karena

ketegasannya dan keteladannya.

Peserta didik adalah kertas putih yang belum tertulis (Piaget) untuk itu kita guru yang akan menulisnya dengan tinta emas sebab guru adalah idola siswa disekolah. Ia membutuhkan keteladanan dari figur yang diidolakan, sudah barang tentu di sekolah kita guru adalah idola bagi peserta didik kita dalam meumbuhkan kedisiplinan dan pembentukan karakternya.

## KAJIAN PUSTAKA

### Pengertian disiplin

Disiplin, menurut Conny diartikan sebagai pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi tuntutan dari lingkungannya. Disiplin itu tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuatu yang dapat dan ingin ia peroleh dari orang lain atau karena situasi dan kondisi tertentu, dengan batasan peraturan yang diperlukan terhadap dirinya atau lingkungan dimana ia hidup. (Conny Semiawan :2002.90)

Dari kata disiplin muncullah kata kedisiplinan. Dalam penelitian ini, disiplin mendapat tambahan awalan ke- dan akhiran -an (kedisiplinan). Menurut W.J.S Poerwadarminta, kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat konfiks ke - an yang mempunyai arti latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib (Purwadarminta; 1997; 254) Kedisiplinan adalah ketaatan terhadap aturan atau tata tertib.<sup>15</sup> tata tertib berarti seperangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur.<sup>16</sup> Jadi kedisiplinan merupakan hal mentaati tata tertib disegala aspek kehidupan, baik agama, budaya, pergaulan, sekolah, dan lain-lain. Dengan kata lain, kedisiplinan merupakan kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku individu yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

Keberhasilan dalam suatu usaha atau dalam mencapai cita-cita akan tergantung kepada sikap disiplinnya. Orang yang berdisiplin akan berperilaku apa yang seharusnya diperbuat, tidak mengada-ada, tidak dilebih-lebihkan tetapi juga tidak

dikurangi dari keadaan yang sebenarnya. Diam tepat pada pijakannya, melangkah tepat gerakannya, melaju sesuai arahnya. Sikap disiplin dapat dilakukan untuk setiap perilaku, seperti disiplin dalam belajar, disiplin dalam beribadah, disiplin dalam bekerja, dan disiplin dalam beraktivitas lainnya.

Dari beberapa definisi diatas, menunjukkan bahwa kedisiplinan merupakan ketaatan dan kepatuhan pada peraturan yang dilakukan dengan rasa senang hati, bukan karena dipaksa atau terpaksa.

### **Tujuan Kedisiplinan**

Adapun tujuan kedisiplinan menurut Elsbree dalam bukunya *"Leadership In Elementary School Administration And Supervision"* yang dikutip oleh Drs. Piet A. Sahertian menyatakan: *He should accept the philosophy that discipline any action have two purpose*, tujuan tersebut adalah (a) Menolong anaknya menjadi matang pribadinya dan berubah dari sifat ketergantungan kearah tidak ketergantungan, (b) Mencegah timbulnya persoalan-persoalan disiplin dan menciptakan situasi dan kondisi dalam belajar mengajar agar mengikuti segala peraturan yang ada dengan penuh perhatian( Bild Gard, dalam Cony 1997,98).

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan kedisiplinan adalah dalam rangka untuk menolong dan membimbing anak agar matang pribadinya dan dapat meningkatkan kehidupan mental yang sehat sehingga memberikan cukup kebebasan bagi mereka untuk berbuat secara bertanggung jawab sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

### **Faktor-faktor Kedisiplinan**

#### **Faktor Genetik**

Yang dimaksud faktor genetik adalah segala hal yang dibawa oleh anak sejak lahir sebagai warisan dari orang tuanya. Menurut Mahfud Salahuddin, faktor genetik atau hereditas adalah kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang bagi manusia, menurut pola-pola, ciri-ciri, serta sifat-sifat tertentu dari satu generasi ke generasi berikutnya.

#### **Faktor Lingkungan**

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap kedisiplinan karena

perkembangan seseorang tidak terlepas dari peranan lingkungan, disamping faktor pembawaan, kedisiplinan juga dipengaruhi oleh situasi dan kondisi dimana ia berada. Sejak lahir manusia berinteraksi dengan lingkungan, mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia tinggal. Fungsinya kepribadian seseorang merupakan hasil dari interaksi antara dirinya dan lingkungan. Baik lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis.

#### **Faktor Pendidikan**

Menurut Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>19</sup> Dalam sasaran pendidikan tidak semata-mata pengalihan pengetahuan dan keterampilan saja, salah satu bagian yang teramat penting adalah pembinaan watak. Pembinaan watak merupakan bagian integral dari pendidikan. Oleh sebab itu bahwa pendidikan memainkan peranan penting dalam pembentukan perilaku seseorang, termasuk didalamnya perilaku disiplin.

#### **Faktor Pengalaman**

Pengalaman disini adalah keseluruhan peristiwa yang pernah dialami oleh seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman seseorang juga mempunyai pengaruh terhadap pembentukan watak termasuk kedisiplinan.

#### **Kajian Tentang Nilai**

##### **Pengertian Nilai**

Tidak mudah untuk menjelaskan atau mengartikan nilai karena nilai adalah sesuatu yang abstrak. Manusia sebagai insan individu dan makhluk sosial baik secara sadar atau pun secara tidak sadar melakukan penilaian dalam kehidupannya. Nilai merupakan terjemahan kata *value* yang berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis kuno *valoir* yang dapat dimaknai sebagai harga. Nilai dari sesuatu atau hal ditentukan oleh hasil interaksi antara subyek yang menilai dan obyek yang dinilai atau hasil interaksi dua variabel atau lebih (Daroeso, 1986:19).

Menurut Bertens (2005:141) ciri-ciri nilai sebagai berikut, 1) nilai berkaitan dengan subyek, kalau tidak ada subyek yang

menilai maka tidak ada nilai, 2) nilai hadir dalam sesuatu konteks praktis, dimana subyek ingin membuat sesuatu, 3) nilai-nilai mengandung sifat-sifat yang “ditambah” oleh subyek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh obyek

Nilai dari suatu obyek terletak pada subyek yang menilainya. Kluckohn dalam Mulyana (2004:10) mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.

Menurut Suyahmo (2002:137) bahwa nilai adalah kualitas dari suatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Gordon Allport dalam Mulyana (2004:9) mendefinisikan nilai sebagai keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Dalam kehidupan manusia nilai dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertindak laku baik disadari maupun tidak.

Jadi berdasarkan pendapat tersebut diatas nilai adalah suatu hal tentang baik-buruk, benar-salah yang dapat diterima oleh lingkungan dan berlaku secara luas.

### **Hierarki Nilai**

Menurut Max Scheler dalam Mulyana (2004:38-39), nilai memiliki hierarki yang dapat dikelompokkan ke dalam empat tingkatan, yaitu: 1) Nilai kenikmatan, Pada tingkatan ini terdapat serangkaian nilai yang menyenangkan atau sebaliknya yang kemudian orang merasakan bahagia atau menderita, 2) Nilai kehidupan, Pada tingkatan ini terapat nilai-nilai yang penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan, kesegaran badan, kesejahteraan umum, dan seterusnya, 3) Nilai kejiwaan, Pada tingkatan ini terdapat nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani atau lingkungan. Misalnya keindahan, kebenaran, pengetahuan murni yang dicapai melalui filsafat, 4) Nilai kerohanian, Pada tingkatan ini terdapat nilai yang suci maupun tidak suci. Nilai-nilai ini terlahir dari nilai ketuhanan sebagai nilai tertinggi.

James Lipham dalam Mulyana (2004:39) mengemukakan tiga hierarki nilai, yaitu 1)

nilai inti, yaitu nilai yang berada di wilayah titik pusat nilai yang menjadi sumber pengambilan keputusan politik atau hukum. 2) nilai sekuler, yang berfungsi untuk menafsirkan dan menerapkan nilai inti. 3) nilai operasional, nilai yang lahir dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan perilaku dan tindakan seseorang yang diarahkan pada pencapaian nilai sekuler yang menjadi rujukannya.

### **Karakter Sebagai Nilai**

Nilai sebagai hal yang abstrak, yang harganya mensifati dan disifatkan pada sesuatu hal dan ciri-cirinya dapat dilihat dari tingkah laku, memiliki kaitan dengan istilah fakta, tindakan, norma, moral, cita-cita, keyakinan, dan kebutuhan (Mulyana, 2004:11). Kaitan antara nilai dengan istilah-istilah fakta, tindakan, norma, moral, cita-cita, keyakinan, dan kebutuhan termasuk karakter lebih mencerminkan sebagai proses yang menyatu daripada sebagai dua istilah yang tidak terpisahkan.

Mulyana (2004:17) menyebutkan bahwa nilai pada umumnya mencakup tiga wilayah, yaitu nilai intelektual (benar-salah), nilai estetika (indah- tidak indah), dan nilai etika (baik-buruk). Nilai karakter merupakan dua istilah yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya, nilai dan karakter tidak dapat berdiri sendiri, dengan nilai maka karakter akan terbentuk dan dengan karakter maka nilai dapat dilihat. Karakter sebagai perwujudan dari nilai yang berbentuk watak, tabiat atau kepribadian seseorang yang diyakini dan dijadikan sebagai cara pandang, berpikir dan bersikap

Dengan demikian nilai merupakan ukuran atau pedoman yang bersifat abstrak tentang bagaimanakah perbuatan manusia yang baik dan buruk, pantas dan tidaknya sikap perbuatan manusia. Nilai menjadi keyakinan pendorong, penggerak, dan pembatas manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai berperan sebagai pedoman yang menentukan kehidupan manusia yang kemudian diwujudkan secara konkret menjadi karakter.

### **Penanaman Nilai**

Tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional dan

spiritual sehingga komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai dan kebajikan. Nilai kebajikan ini menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia dalam berperilaku sebagai insan individu dan sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan masyarakat.

Mulyana (2004:119) mengemukakan pendidikan nilai sebagai keseluruhan aspek sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.

Bila anak sudah dibiasakan bertindak baik dalam hal kecil, ia akan lebih mudah untuk melakukan hal baik yang lebih besar. Sjarkawi (2008:14-16) menyebutkan 5 pendekatan dalam penanaman nilai dalam pembelajaran di sekolah, yaitu sebagai berikut.

1. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) Pendekatan ini mengusahakan agar siswa mengenal dan menerima nilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan, mengenal pilihan, menentukan pendirian menerapkan nilai sesuai dengan keyakinan diri. Cara yang digunakan pada pendekatan ini antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, bermain peran.
2. Pendekatan moral kognitif (*cognitife moral development approach*) Pendekatan ini menekankan pada tercapainya tingkat pertimbangan moral yang tinggi sebagai hasil belajar. Guru dapat menjadi fasilitator dalam menerapkan proses pemikiran moral melalui diskusi dilema moral sehingga anak tertantang untuk membuat keputusan tentang moralitasnya mereka diharapkan mencapai tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi sebagai hasil pemikiran moralnya. Tingkat pertimbangan moral itu terstruktur dari yang rendah pada yang tinggi, yaitu takut hukuman, melayani kehendak sendiri, menuruti peranan yang diharapkan, menaati atau menghormati aturan, berbuat baik untuk orang banyak, bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip

etika, dan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Cara yang dapat digunakan dalam menerapkan pendekatan ini adalah dengan melakukan diskusi kelompok dengan dilema moral, yang baik faktual maupun yang abstrak (hipotekal)

3. Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), Pendekatan ini mendekatkan agar siswa dapat menggunakan kemampuan berpikir logis dan ilmiah dalam menganalisis masalah sosial yang berhubungan dengan nilai tertentu. Selain itu, siswa dalam menggunakan proses berpikir rasional dan analisis dapat menghubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai mereka sendiri. Cara yang dapat digunakan dalam pendekatan ini antara lain diskusi terarah yang menuntut argumentasi, penegakan bukti, penegasan prinsip, analisis terhadap kasus, debat, dan penelitian.
  4. Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) Pendekatan ini tentang nilai-nilai mereka sendiri kepada orang lain dan membantu siswa dalam menggunakan kemampuan berpikir rasional dan emosional dalam menilai perasaan, nilai dan tingkah laku mereka sendiri. Cara yang dapat dimanfaatkan dalam pendekatan ini antara lain bermain peran, simulasi, analisis mendalam tentang nilai sendiri, aktivitas yang bertujuan mengembangkan sensitivitas, kegiatan diluar kelas, dan diskusi kelompok.
  5. Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa seperti pada pendekatan analisis dan klarifikasi nilai, selain itu, pendekatan ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan sosial serta mendorong siswa untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk yang senantiasa berinteraksi dengan masyarakat. Cara yang dapat digunakan dalam pendekatan ini seperti pendekatan analisis, klarifikasi, kegiatan disekolah, hubungan antar pribadi, praktik hidup bermasyarakat, dan berorganisasi.
- Dari pendekatan-pendekatan di atas

diketahui bahwa pendekatan penanaman nilai dapat dilakukan dengan keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, bermain peran. Pendekatan moral kognitif dapat dilakukan dengan melakukan diskusi kelompok dengan dilema moral. Pendekatan analisis nilai dapat dilakukan dengan diskusi terarah yang menuntut argumentasi, penegakan bukti, penegasan prinsip, analisis terhadap kasus, debat, dan penelitian. Pendekatan klarifikasi nilai cara yang dapat digunakan bermain peran, simulasi, analisis mendalam tentang nilai sendiri, aktivitas yang bertujuan mengembangkan sensitivitas, kegiatan diluar kelas, dan diskusi kelompok. Pendekatan pembelajaran berbuat antara lain dengan kegiatan di sekolah, hubungan antar pribadi, praktik hidup bermasyarakat, dan berorganisasi.

### **Karakter**

#### **Pengertian Karakter**

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti mengukir sehingga terbentuk pola. Mempunyai ahlak mulia adalah tidak secara otomatis dimiliki oleh manusia begitu ia dilahirkan, tetapi melalui proses panjang pengasuhan dan pendidikan (proses “pengukiran”). Dalam istilah arab karakter ini mirip dengan akhlak (akar kata *khuluk*), yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Al-Ghazali menggambarkan bahwa ahlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik (Megawangi, 2004:25). Sejalan dengan pendapat di atas Kemendiknas (2010:3) mengartikan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau keperibadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Kata karakter dan akhlak hampir memiliki kesamaan dalam pengertiannya, untuk menambah pemahaman tentang karakter maka diberikan penjelasan tentang akhlak, Akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluk* secara etimologi akhlak adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminologi adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terbaik dan yang tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia

lahir dan batin (Ramli, 2003:141). Karakter adalah nilai-nilai yang melandasi cara pikir, sikap, dan perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum atau konstitusi, adat istiadat, dan estetika yang diperoleh melalui proses yang panjang dan memerlukan kebiasaan atau pembentukan (pengukiran) dan dilaksanakan secara konsisten.

### **Fungsi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa**

Fungsi pendidikan karakter adalah untuk memperbaiki atau mengembalikan fungsi pendidikan sebagai pendidikan yang mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa menurut Kemendiknas (2010:7) adalah sebagai berikut, 1) pengembangan adalah pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa, 2) perbaikan adalah memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat, 3) penyaring adalah untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

### **Tujuan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa**

Dengan pendidikan budaya dan karakter bangsa menjadikan peserta didik menjadi manusia yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai budaya dan agama. Untuk lebih jelas dalam memahami tujuan pendidikan karakter bangsa, Kemendiknas merumuskan tujuan pendidikan yang mudah dipahami dan dimengerti.

Tujuan dan pendidikan budaya karakter bangsa dalam Kemendiknas (2010:7) adalah, 1) mengembangkan potensi kalbu, nurani, dan afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan

tradisi budaya bangsa yang religius, 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, 4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

### **Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Karakter**

Karakter merupakan nilai-nilai yang dijadikan sebagai landasan dalam bertingkah laku dan diperoleh melalui proses pengukiran atau belajar, maka dalam membentuk, mengukir atau belajar karakter tentu ada faktor yang berpengaruh di dalamnya. Megawangi (2004:25) menyebutkan ada dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter (keperibadian) manusia, faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Nature* (faktor alami atau fitrah) agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan namun fitrah ini bersifat potensial. Dalam hadist Qudsi juga digambarkan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), seperti yang diriwayatkan oleh Muslim, Allah SWT berfirman: *Sesungguhnya Aku telah menciptakn hamba-hamba-Ku dalam keadaan lurus, suci dan bersih. Kemudian datanglah setan-setan yang menggelincirkan mereka dan menyesatkannya dari kebenaran agama mereka. Dan setan-setan pun telah mengharamkan segala sesuatu bagi mereka apa-apa yang telah Aku halalkan*
2. *culture* (sosialisasi dan pendidikan) atau lebih dikenal dengan faktor lingkungan, yaitu usaha memberikan pendidikan dan sosialisasi adalah sangat berperan didalam menentukan “buah” seperti apa yang akan dihasilkan nantinya dari seorang anak.

Dari pendapat Megawangi dapat diketahui bahwa pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan suci atau polos. Faktor yang sangat mentukan adalah faktor lingkungan, dalam faktor lingkunganlah

manusia belajar dan mendapatkan pendidikan.

### **Strategi Pengembangan Karakter**

Dalam membentuk atau mengukir karakter memerlukan strategi- strategi yang tepat agar dalam penanaman nilai-nilai karakter menjadi lebih mudah dan dapat sesuai dengan harapan, tujuan yang ingin dicapai. Strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan pendidikan karakter menurut Arismantoro (2008:32-34) adalah sebagai berikut:

- a. Menggunakan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi murid karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang konkrit, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, contextual learning, inquiry based learning, integrated learning*).
- b. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*conducive learning community*) sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat.
- c. Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, dan active the good*.
- d. Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing anak, yaitu melibatkan kurikulum yang melibatkan juga 9 aspek kecerdasan manusia.

### **Sumber Nilai-nilai Karakter**

Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku dan agama.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010:7-8), yang menyebutkan nilai- nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber- sumber beriku:(a) agama, (b) pancasila, (c) Budaya, (d) Tujuan



pendidikan Nasional

### **Nilai-nilai Karakter**

Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku dan agama.

Berdasarkan keempat sumber nilai di atas, Kementerian Pendidikan Nasional (2010:25-30), menyebutkan nilai-nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut: Religius, Jujur, Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingintahu, semangat kebangsaan, Cinta tanah air menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, peduli sosial, tanggung jawab.

### **Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini adalah sebagai berikut: Keprihatinan bangsa terhadap menurunnya nilai-nilai karakter, ditandai dengan banyaknya tindakan yang tidak berkarakter seperti korupsi, kolusi, nepotisme, berbohong, mencuri, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, konflik, membolos, mencontek. Perbuatan tersebut dilakukan oleh orang yang berpendidikan (pernah dan lulus sekolah bahkan lulus perguruan tinggi).

Penanaman nilai-nilai karakter melalui pendidikan karena pendidikan nasional pada dasarnya berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Penanaman nilai-nilai karakter di sekolah dapat ditanamkan melalui seluruh komponen sekolah, salah satunya adalah penanaman melalui mata pelajaran. Mata pelajaran yang paling erat hubungannya dengan karakter adalah mata pelajaran agama dan PKn. Diharapkan dengan penanaman nilai-nilai karakter, maka akan membentuk manusia yang berpendidikan, berpengetahuan dan berkarakter serta memiliki kedisiplin yang tinggi sebagai modal mencetak generasi

sukses

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian Tindakan kelas (PTK) ini dilakukan di SDN Montong Tanggak, Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah. Dengan pokok persoalan proses Penumbuhan Kedisiplinan kepada Peserta didik melalui penanaman nilai-nilai karakter.

- Jenis tindakan: penumbuhan kedisiplinan melalui penanaman nilai-nilai karakter bagi 170 peserta didik dan 10 orang guru SDN Montong Tanggak semester satu tahun satu tahun pelajaran 2016/2017
- Dampak yang diharapkan; meningkatnya kedisiplinan dan tumbuhnya nilai-nilai karakter pada peserta didik dan guru SDN Montong Tanggak

### **Pelaksanaan Tindakan**

Adapun jenis instrumen yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **Observasi**

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek yang menggunakan alat indera (Arikunto, 2002:133). Dengan demikian observasi merupakan pengamatan langsung terhadap fenomena yang dikaji. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

- a) Observasi sikap dan perilaku warga sekolah dan keadaan lingkungan sekolah. Observasi dilakukan pada tanggal 16, 18, 20, 21 Februari 2017. Pedoman observasinya adalah keadaan geografis SDN Montong Tanggak, hambatan dalam penanaman nilai karakter, upaya dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut, sikap dan perilaku warga sekolah di dalam lingkungan sekolah. Dan pada tanggal 19 April observasi ke rumah salah seorang guru dengan pedoman sikap dan perilaku guru di rumah atau lingkungan masyarakat.
- b) Observasi dalam penanaman nilai-nilai karakter dan penumbuhan kedisiplinan dilakukan pada siswa kelas V sebagai sampel Pedoman observasi dalam

penumbuhan kedisiplinan adalah guru memasukan nilai-nilai karakter kedalam RPP, guru menciptakan dan menanamkan ketertiban, kenyamanan, dan kedisiplinan. Guru memberikan penghargaan dan hukuman, guru menegur sebelum memberi hukuman, interaksi guru dengan siswa, guru memberikan nasihat dengan cara yang santun, metode dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

### **Wawancara**

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung, berupa interview secara mendalam kepada informan. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2007:186). Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang melakukan pertanyaan dan yang diwawancara memberikan jawaban atas pernyataan itu (Moleong, 2004:146). Dalam penelitian ini, wawancara dibagi dalam dua tahap yaitu pada tanggal 18 dan 20 Februari 2017. Pada hari Sabtu tanggal 18 Februari 2017 wawancara dengan salah seorang guru dan siswa kelas V, kemudian pada hari Senin tanggal 20 Februari 2017 wawancara dengan warga sekitar SDN Montong Tanggak.

### **2. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, prasasti, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002:206). Metode ini digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data serta informasi tertulis dari informan yang berhubungan dengan masalah penelitian sehingga dapat melengkapi dan memperkuat hasil wawancara dan observasi. Yang menjadi dokumen dalam penelitian ini adalah data siswa, dan Sejarah berdirinya SDN Montong Tanggak

#### **Evaluasi dan Refleksi Tindakan**

Pada tahap ini peneliti melakukan kajian dan penelitian proses tindakan dan hasil atau dampak tindakan terhadap perubahan perilaku sasaran ( Nana Sudjana 2009:39) adapun kegiatan Rilnya adalah :  
1) membandingkan hasil pengamatan dengan informasi tertulis dari informan yang berhubungan dengan proses penumbuhan kedisiplinan melalu

penanaman nilai-nilai karakter.2) membandingkan hasil analisis pengolahan hasil pengamatan dengan indikaator yang telah ditetapkan.

### **HASIL PENELITIAN**

#### **Gambaran Umum SDN Mt. Tanggak Kelembagaan Sekolah**

SDN Montong Tanggak Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah ,terletak di jalan Desa Muncan- Montong Tanggak kilometer 10 dari kota Praya ibu kota kabupaten Lombok tengah. SDN Montong Tanggak dibuka tanggal 1 November 1980 dengan NISS; 101230204039, NPSN 50201440. Luas tanah sekolah tersebut adalah 1677 m<sup>2</sup> dengan nomor setifikat tanah 19 Mei 1999 No; 23-02-09-010004. Luas bangunan 510 m<sup>2</sup>. SDN Montong Tanggak Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah terletak di tempat yang nyaman, asri suasana pedesaan, dikelilingi oleh hamparan persawahan penduduk. Sebagian besar penduduknya hidup sebagai petani. Secara mikro perekonomian di Montong Tanggak bejalan karena disamping sebagai petani, Warga sekitar SDN Montong Tanggak berprofesi sebagai pedangang/ pengusaha ternak.

SDN Montong Tanggak memiliki visi sekolah sebagai beikut “ Mewujudkan Pendidikan Bermutu, Berkwalitas Berlandaskan Imtaq dan Ipteq” dengan indikator-indikator visi sekolah sebagai berikut, 1) Berpresatasi dalam prolehan nilai rata-rata uas,2) berprestasi dalam lomba mata pelajaran, 3) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama, 4) berprestasi dalam bidang olahraga, 5) Terciptanya lingkungan sekolah yang bersih/ sehat,6) Meningkatkan kesadaran disiplin dan warga sekolah.

Untuk menjalankan misi yang di atas SDN Montong Tanggak menyusun misi sebagai berikut, 1) Meningkatkan disiplin guru dan siswa dengan menggunakan waktu seefektif mungkin,2) mengoptimalkan suasana KBM sesuai Pakem, 3) Meningkatkan minat carlistung pada siswa, 4) menerapkan manajemen sekolah yang kondusif, 5) tersedianya saran prasarana pendidikan yang memadai, 6)

menyelenggarakan pendidikan yang berakar pada nilai adat istiadat, berbudaya dan beragama, 7) meningkatkan dedikasi dan profesionalisme guru dan aparat sekolah, 8) meningkatkan kesadaran disiplin dan warga sekolah.

### **Jumlah Guru dan Tenaga Administrasi**

Pada tahun 2017/2018 jumlah guru SDN Montong Tanggak adalah berjumlah 11 orang, dengan guru status tetap atau pegawai negeri sipil sejumlah 4 orang yaitu 3 laki-laki dan 1 perempuan. 7 guru tercatat dengan status GTT/Guru bantu yaitu 4 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Tenaga kependidikan tidak ada, memanfaatkan sumber daya yang ada, yaitu seorang guru merangkap sebagai operator sekolah.

Ditinjau dari latar belakang pendidikan, guru SDN Montong Tanggak mempunyai kualitas pendidikan yang memadai, yakni 10 guru lulusan S1 dan 1 lulusan Diploma.

### **Jumlah Peserta Didik dan Jumlah Kelas**

Tercatat pada tahun 2017/2018 SDN Montong Tanggak memiliki 170 peserta didik dan 6 rombongan belajar (kelas). Dengan rincian seperti tabel berikut;

No	Kelas	Rombel	L	p	Jumlah
1	I	1	22	21	43
2	II	1	11	13	24
3	III	1	13	7	20
4	IV	1	6	22	28
5	V	1	10	15	25
6	VI	1	14	16	30
Jumlah		6	76	93	170

### **Sarana dan Prasarana**

Untuk mewujudkan tercapainya visi dan misi sekolah, SDN Montong Tanggak mempunyai sarana dan prasarana yang terdiri dari: Gedung atau ruang belajar yang meliputi 6 ruang rombongan belajar (kelas), 1, 1 PTD. Ruang kantor meliputi 1 ruang kepala sekolah, gabung dengan ruang guru. Ruang penunjang meliputi 1 ruang gudang, 1 ruang dapur, 3 kamar mandi atau toilet guru, kamar mandi atau toilet siswa, ruang usaha kesehatan sekolah. Didepan ruang kelas terdapat lapangan upacara

### **Proses Penumbuhan Kedisiplinan Melalui Penanaman Nilai-nilai Karakter pada Peserta Didik**

Proses penumbuhan kedisiplinan

melalui penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik di SDN Montong Tanggak dilakukan melalui Pendekatan mata pelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler (eskul).

Mata pelajaran yang terkait dengan penumbuhan rasa kedisiplinan dan nilai-nilai karakter terutama Pendidikan Kewarganegaraan dan mata pelajaran agama. Mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya dengan cerdas sebagai warga negara Indonesia yang berkeadilan. Sedangkan pelajaran agama menekankan pada pembentukan ahlak dan amaliah. Akhlak sinonim dengan karakter Dengan menanamkan nilai-nilai karakter seperti nilai-nilai religius, kejujuran, kedisiplinan, kreatif, mandiri, dan cinta tanah air siswa diharapkan menjadi warga negara yang baik dan mencerminkan karakter bangsa yang luhur.

Berdasarkan observasi kelas IV, V dan Kelas VI dalam proses pembelajaran di kelas pada tanggal 16,18 dan 20 Februari 2017, dan berdasar observasi kelas V pada tanggal 18 Februari 2017 ketika ulangan harian diketahui bahwa di SDN Montong Tanggak khususnya kelas V telah melaksanakan penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran PKn. Kegiatan pembelajaran PKn hampir sama dengan pembelajaran yang dilakukan oleh mata pelajaran lain, namun pada mata pelajaran PKn lebih menekankan pada pembentukan karakter. Pembentukan karakter dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai karakter, memberikan pengalaman tentang nilai-nilai karakter seperti belajar mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab, kemudian memberikan keteladanan dengan perilaku guru yang berkeadilan, membiasakan siswa untuk berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter, dan sesekali memberikan penghargaan bagi siswa yang berkeadilan, memberikan hukuman bagi siswa yang perilakunya tidak mencerminkan nilai karakter.

Pembelajaran yang dilaksanakan

pada jam pertama atau jam ke 1 diawali dengan doa dan mata pelajaran berikutnya langsung memulai pelajaran tanpa berdoa, namun mata pelajaran PKn selalu diawali dan diakhiri dengan doa walaupun bukan pada jam pertama. Seperti hasil observasi di kelas V pada hari Sabtu tanggal 16 Februari 2017 yang pada waktu itu pelajaran PKn dimulai pada jam ke 3. Hal ini merupakan sesuatu yang sederhana namun kadang terlupakan oleh guru mata pelajaran. Hal tersebut sesuai dengan yang diucapkan Herman, S.Pd sebagai berikut.

*“ya, sebelum dan sesudah pembelajaran PKn kami selalu berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas kadang yang memimpin gantian, suasana saat berdoa kadang tenang kadang ramai tapi lebih sering tenang”* (wawancara tanggal 18 April 2017)

Guru mengajak siswa untuk berdiri dan melihat keadaan sekeliling tempat duduk kemudian ketika di sekelilingnya ada sampah, sampah tersebut dibuang pada tempat sampah. Guru mengajak siswa untuk membuka jendela yang masih tertutup agar kelas lebih nyaman. Masih dalam keadaan berdiri guru mengajak siswa untuk merapikan pakaian siswa, kemudian guru melihat keadaan siswa, apabila masih ada siswa yang pakainya belum rapi maka guru menegur. Hal tersebut sesuai dengan yang diucapkan Herman, S.Pd sebagai berikut. Hal tersebut sesuai dengan yang diucapkan Ulan Agustini siswa kelas V sebagai berikut.

*“ya Pak guru memeriksa kerapian dengan cara menyuruh kami berdidri lalu menyuruh untuk merapikan masing-masing”* (wawancara tanggal 18 Februari 2017)

Berdasarkan observasi pada kelas IV, V, dan VI guru memberikan taladan dengan datang tepat waktu, berpakaian rapi, berjilbab, tidak menggunakan *hand phone* di depan kelas dan tidak memakai perhiasan yang mencolok atau terlihat sederhana. Pada awal masuk guru mengucapkan salam, salam tersebut dijawab oleh siswa dengan kompak dan santun. Guru menggunakan tutur kata yang santun dan tegas. Guru selalu menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh siswa tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan,

status sosial, status ekonomi, dan kemampuan khas. Kemudian pada waktu guru mengajar dikelas V yang pada waktu itu sedang melaksanakan ulangan harian, guru berkeliling untuk mengawasi siswa. Pada saat berkeliling mengawasi siswa ternyata masih ada sapu yang berantakan di kelas bagian belakang, kemudian guru melihat hal tersebut dan merapikan sapu tersebut. Hal ini sesuai dengan yang diucapkan Herman, S.Pd sebagai berikut.

*“kalau metode pananaman nilai-nilai karakter yaitu dengan memberikan contoh atau keteladanan, jadi saya memberikan contoh berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ada pemberian nasihat atau menghimbau siswa untuk berbuat baik, memberikan teguran bagi siswa yang melakukan tindakan-tindakan buruk, dan memberikan penghargaan bagi siswa yang memiliki perilaku baik, kesemuanya saling berkaitan”* (wawancara tanggal 18 Februari 2017)

Berdasar pada observasi kelas VI pada hari senin, tanggal 20 Februari 2017 dalam pembelajaran PKn guru memberikan hukuman kepada siswa yang datang terlambat. Di awal pertemuan guru dan siswa sepakat toleransi keterlambatan tanpa izin yaitu 5 menit setelah bel berbunyi. Salah seorang siswa kelas VI terlambat lebih dari 5 menit kemudian siswa tersebut ditegur kemudian di beri hukuman untuk menyebutkan pasal 28 UUD 1945 mengenai hak asasi manusia. Hal tersebut sesuai dengan yang diucapkan Herman, S.Pd sebagai berikut.

*“seperti yang sudah saya sampaikan, bila ada siswa yang terlambat saya akan memberikan sanksi, namun tidak semua siswa yang terlambat menerima sanksi ketika alasannya kuat dan dapat dipercaya, maka tidak diberi sanksi. Bagi anak yang sering terlambat, sanksinya semakin berat”* (wawancara tanggal 18 Februari 2017)

Dengan melihat dokumen dalam hal ini rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) PKn diketahui bahwa dalam rencana pelaksanaan pembelajaran PKn secara tersurat atau tertulis terdapat karakter siswa yang diharapkan. Berdasar dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran PKn dengan standar kompetensi

“ Menghargai nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai dasar Negara” diketahui bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan adalah dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, tekun, tanggung jawab, kewarganegaraan, jujur, berani, dan peduli. Dalam pembelajaran mata pelajaran selain PKn diharapkan tentu terdapat nilai-nilai karakter baik secara tersurat ataupun secara tersirat.

### **Faktor Penghambat Dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter**

Penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran pada siswa telah berjalan dengan baik, akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak lepas dari kendala-kendala yang dapat menghambat proses penanaman nilai-nilai karakter tersebut. Berdasarkan observasi kelas V, dan VI dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran PKn pada siswa kelas V SDN Montong Tanggak didapati faktor-faktor penghambat. Faktor-faktor penghambat tersebut sebagai berikut:

- a. Guru terkadang memprioritaskan penyelesaian materi tanpa memperhatikan aspek penanaman nilai-nilai karakter, sehingga yang didapat siswa hanya pemahaman materi dan akan mengalami kesulitan dalam menerima penanaman nilai-nilai karakter.
- b. Masih ada siswa yang sulit diarahkan, dari jumlah siswa 25 anak ada beberapa siswa yang sulit diarahkan dan cenderung bermain sendiri sehingga hal ini dapat menghambat proses penanaman nilai-nilai karakter. Berdasar observasi kelas V ada beberapa siswa yang sulit diarahkan misalnya ketika diajak untuk memperhatikan simulasi musyawarah, oknum siswa tersebut malah sibuk menulis.
- c. Tantangan dalam penanaman nilai karakter semakin lama semakin berat karena adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memiliki dampak negatif dan dampak positif, dan berpengaruh juga dalam budaya dan karakter siswa. Berdasarkan observasi di kelas IV dan kelas V guru kurang memanfaatkan teknologi pendidikan seperti tidak mutar video mengenai musyawarah atau berunjuk rasa, pembelajaran masih menggunakan gambar

sederhana dari kertas. Walaupun hasilnya sudah cukup bagus tapi ketika memanfaatkan teknologi hal tersebut jadi lebih efisien. (wawancara tanggal 18 Februari 2017)

- a. Berdasar observasi pada kelas IV masih ada siswa yang kurang antusias dan kurang peduli dalam pembelajaran sehingga kurang peduli terhadap penanaman nilai-nilai karakter seperti ada beberapa siswa kelas IV yang pasif dalam pembelajaran. Antusias dan kepedulian siswa dalam pembelajaran turut berperan dalam penerimaan nilai-nilai karakter. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Herman , S.Pd sebagai berikut.
 

“...terus antusias siwa dalam pelajaran pendidikan kewarganegaraan juga kurang antusias ya tahu sendiri kalau PKn tidak masuk dalam UN maka siswa menganggap pelajaran tersebut tidak mempengaruhi kelulusan siswa ya walaupun untuk saat ini sedikit berpengaruh...”(wawancara tanggal 18 Februari 2017)
- b. Pergaulan siswa yang sulit dikontrol, hal ini dapat mempengaruhi penanaman nilai-nilai karakter karena pengaruh teman sebaya di dalam penerapan sikap dan perilaku di dalam kehidupan kesehariannya cukup berpengaruh. Seperi hasil observasi lingkungan SDN Montang Tanggak pada tanggal 18 Februari bahwa pergaulan siswa pada jam istirahat terjadi interaksi antar siswa tanpa pengawasan guru, apa bila siswa tidak dapat mengontrol pergaulannya dengan baik maka hal ini akan menghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Herman , S.Pd sebagai berikut.
 

“...pergaulan jelek siswa di rumah kadang terbawa ke sekolah” (wawancara tanggal 18 Februari 2017)

### **Upaya yang Dilakukan Untuk Mengatasi Hambatan-Hambatan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter**

Berdasarkan observasi pada kelas IV pada hari Sabtu tanggal 18 Februari 2017, upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam penanaman nilai-nilai karakter pada siswa SDN Montong Tanggak adalah:

- Ketika guru berhalangan hadir dalam pembelajaran maka akan memberikan tugas yang merangsang penanaman nilai-nilai karakter seperti membuat kliping tentang, meresume buku dalam hal ini yang berisi nilai-nilai karakter sehingga pengetahuan tentang nilai karakter bertambah, kemudian tugas-tugas tersebut dikumpulkan untuk diberi penilaian dan sesekali dibahas atau didiskusikan di dalam kelas.
- Guru menciptakan kelas yang nyaman sehingga penanaman nilai-nilai karakter dapat berjalan dengan baik.
- Guru memberikan motivasi dan pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai karakter, dan memberikan pemahaman bahwa mata pelajaran PKn dan mata pelajaran agama mengajarkan moral akhlaq, dan karakter untuk membekali siswa bersikap dan berperilaku dalam masyarakat.
- Guru memberikan teladan, nasihat, penghargaan dan hukuman, serta membiasakan siswa untuk bersikap dan berperilaku yang berkarakter. Dengan menyeimbangkan pendekatan tersebut siswa menjadi lebih paham tentang nilai-nilai karakter, himbauan memberikan pengetahuan nilai-nilai karakter, kemudian melihat sikap dan perilaku guru yang sesuai antara perkataan atau himbauan dengan perilakunya dijadikan teladan siswa, kebiasaan dan penghargaan merangsang siswa untuk bersikap dan berperilaku yang berkarakter.
- Guru menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, seperti menggunakan metode diskusi dan simulasi untuk menjelaskan dan memberi pengalaman mengenai mengaktualisasikan kemerdekaan mengeluarkan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab. pembelajaran yang mayoritas dilaksanakan pada siang hari menyebabkan daya konsentrasi siswa menurun, sehingga perlu pembelajaran yang aktif dan menarik tapi tidak melupakan penanaman nilai-nilai karakter.

## PEMBAHASAN

Faktor keluarga sangat berperan dalam membentuk karakter anak, namun kematangan

karakter selanjutnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, dari usia pra sekolah sampai usia remaja (usia sekolah dasar sampai sekolah menengah atas). Sekolah adalah tempat yang sangat strategis untuk pembentukan karakter karena sebagian besar anak, dari semua lapisan mengenyam pendidikan di sekolah. Selain itu anak/siswa menghabiskan sebagian besar waktu aktif di lingkungan sekolah, sehingga yang didapat di sekolah akan sangat mempengaruhi pembentukan karakternya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Daniel Goleman dalam Megawangi (2004:77) bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik anak-anaknya, kematangan emosi sosial anak dapat dikoreksi dengan memberikan latihan pendidikan karakter kepada anak-anak di sekolah terutama sejak usia dini. Hal ini diperkuat dengan fungsi pendidikan nasional yang disebutkan dalam Pasal 3 UU Sisdiknas, bahwa pendidikan bermuara pada manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia.

Dalam UU Sisdiknas Pasal 3 Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Penanaman nilai-nilai karakter memuliakan manusia, mengembalikan fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Penanaman nilai-nilai karakter juga mengembalikan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan manusia lain dan berinteraksi dengan alam seperti penanaman nilai toleran, peduli lingkungan, demokratis (tidak mau menang sendiri, menerima perbedaan, dan menjaga kerukunan). Dalam hal yang lebih kompleks penanaman nilai-nilai karakter dapat membentengi dan mempersenjatai bangsa Indonesia agar mampu bersaing dan mempertahankan diri dari globalisasi dan persaingan dunia internasional yang semakin ketat.

Proses penumbuhan kedisiplinan melalui penanaman nilai-nilai karakter pada mata pelajaran agama dan Pendidikan Kewarganegaraan di SDN Montong Tanggak dilakukan dengan berbagai pendekatan-pendekatan. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter secara umum dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Menanamkan nilai-nilai religius dengan membentuk pribadi siswa yang taat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan cinta terhadap segala ciptan-Nya, menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaan dan perintah agama, menjaga kerukunan antar umat beragama.
2. Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas V SDN Montong Tanggak menanamkan nilai kejujuran dengan memberikan pemahaman tentang nilai kejujuran sebagai pengetahuan siswa, kemudian menghimbau siswa untuk mengerjakan ulangan dengan kemampuan sendiri, tidak mencontek dan tidak berbuat curang, seperti hasil observasi pada kelas V yang pada waktu itu sedang menghadapi ulangan sebelum ulangan dimulai guru menghimbau siswa untuk mengerjakan ulangan dengan kemampuan sendiri dan tidak berbuat curang, kemudian guru menyuruh siswa untuk memasukan semua buku kedalam tas, guru tidak memberikan kesempatan untuk mencontek.
3. Nilai-nilai kedisiplinan yang dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas V SDN Montong Tanggak adalah disiplin dalam berpakaian, disiplin waktu, dan disiplin aturannya yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
4. Nilai demokratis pada siswa kelas V SDN Montong Tanggak ditunjukkan dengan adanya penggunaan model-model pembelajaran yang dialogis dan interaktif, membudayakan diskusi dan musyawarah untuk mufakat, menghargai perbedaan.
5. Semangat kebangsaan dan cinta tanah air merupakan ciri khas mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, karena PKn memiliki materi-materi khusus yang mengajarkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Bentuk nyata peduli lingkungan warga sekolah SDN Montong Tanggak adalah menjaga lingkungan

sekolah dilihat dari banyak pohon disekitar sekolah, tersedianya tempat pembuangan sampah yang tertata rapi, adanya kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah, dan jumat bersih. Guru menghimbau siswa untuk menjaga kebersihan kelas, memberikan contoh membuang sampah pada tempatnya, menata sapu dan alat-alat kebersihan kelas di pojok kelas. Hal ini sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional (2010:10) yang mengartikan peduli lingkungan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada siswa kelas V di SDN Montong Tanggak melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sejalan dengan nilai-nilai karakter yang di kemukakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010:9-10) menyebutkan nilai-nilai karakter sebagai berikut, (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

Penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SDN Montong Tanggak telah dilaksanakan dengan baik, akan tetapi didalam pelaksanaannya tidak lepas dari kendala yang dapat menghambat penanaman nilai-nilai karakter tersebut. Faktor-faktor yang menghambat dalam penumbuhan kedisiplinan melalui penanaman nilai-nilai karakter adalah sebagai berikut.

1. Guru terkadang memprioritaskan penyelesaian materi tanpa memperhatikan aspek penanaman nilai-nilai karakter, sehingga yang didapat siswa hanya pemahaman materi pelajaran dan akan mengalami kesulitan dalam menerima penanaman nilai-nilai karakter. Guru

- mengejar target penyelesaian materi ajar untuk menghadapi ujian semester, karena yang dijadikan sebagai ujian semester dan ujian akhir semester adalah materi ajar.
2. Masih ada kelas yang kurang nyaman karena kotor dan panas. Jam pelajaran yang dilaksanakan pada siang hari dengan keadaan cuaca yang panas dan terik sehingga udara panas masuk kedalam ruang kelas seperti yang terjadi pada kelas V. Pada saat observasi kelas V jam pelajaran dilaksanakan pada jam terakhir, kemudian siswa kurang konsentrasi sibuk dengan urusannya sendiri, misalnya siswa ada yang kipas-kipas, dan lesu atau konsentrasinya menurun.
  3. Masih ada siswa yang sulit diarahkan, dari jumlah siswa 25 anak khusus kelas V ada beberapa siswa yang sulit diarahkan dan cenderung bermain sendiri sehingga hal ini dapat menghambat proses penanaman nilai-nilai karakter.
  4. Masih ada siswa yang kurang antusias dan kurang peduli dalam pembelajaran sehingga kurang peduli terhadap penanaman nilai-nilai karakter menjadi faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran PKn.
  5. Pergaulan siswa yang sulit dikontrol, hal ini dapat mempengaruhi penanaman nilai-nilai karakter karena pengaruh teman sebaya di dalam penerapan sikap dan perilaku di dalam kehidupan kesehariannya cukup berpengaruh. Pengetahuan nilai-nilai karakter yang didapat dalam pembelajaran bisa saja diabaikan ketika ada ajakan teman sebaya untuk melakukan hal negatif.

Berdasarkan penelitian upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam penumbuhan kedisiplinan melalui penanaman nilai-nilai karakter pada Peserta didik di SDN Montong Tanggak adalah sebagai berikut: 1) Dalam pembelajaran guru memberikan tugas yang merangsang penanaman nilai-nilai karakter. 2) Guru menciptakan kelas yang nyaman sehingga penanaman nilai-nilai karakter dapat berjalan dengan baik walaupun pembelajaran dilaksanakan pada siang hari. 3) Guru memberikan motivasi dan kepercayaan tentang pentingnya nilai-nilai karakter, dan

memberikan pemahaman bahwa mata pelajaran PKn mengajarkan moral dan karakter untuk membekali siswa bersikap dan berperilaku dalam masyarakat. 4) Guru memberikan teladan, nasihat, penghargaan dan hukuman, serta membiasakan siswa untuk bersikap dan berperilaku yang berkarakter. 5) Guru menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, 6) Guru membuka diri, berusaha aktif menimba ilmu mengenai nilai-nilai karakter sehingga kemampuan guru berkembang untuk menghadapi tantangan zaman.

Tantangan dalam penanaman nilai karakter semakin lama semakin berat karena adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memiliki dampak negatif dan dampak positif, dan berpengaruh juga dalam budaya dan karakter siswa.

## PENUTUP

Berdasarkan penelitian penumbuhan kedisiplinan di SDN Montong Tanggak melalui penanaman nilai-nilai karakter, dapat disimpulkan sebagai berikut: Proses penanaman nilai-nilai karakter di SDN Montong Tanggak telah berjalan dengan baik. Nilai-nilai yang ditanamkan seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, demokratis, semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Pendekatan dalam penanaman nilai-nilai karakter yaitu 1) Pendekatan penanaman nilai dengan keteladanan, penguatan positif dan negatif

Faktor-faktor yang menghambat dalam penumbuhan kedisiplinan melalui penanaman nilai-nilai karakter di SDN Montong Tanggak diantaranya; (a) Guru terkadang memprioritaskan penyelesaian materi tanpa memperhatikan aspek penanaman nilai-nilai karakter, (b) Masih ada kelas yang kurang nyaman karena kotor, dan cuaca panas. (c) Masih ada siswa yang sulit untuk diarahkan, (d) Masih ada siswa yang kurang antusias dan kurang peduli tentang arti kedisiplinan sehingga kurang peduli terhadap penanaman nilai-nilai karakter. (e) Pergaulan siswa yang sulit dikontrol.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam penumbuhan disiplin melalui penanaman nilai-nilai karakter pada siswa



SDN Montong Tanggak adalah: (a) Memberikan tugas yang merangsang penanaman nilai-nilai karakter seperti mengajak siswa diskusi tentang kebebasan mengemukakan pendapat. (b) Guru mengajak siswa menciptakan kelas yang nyaman dan kondusif. (c) Guru memberikan motivasi dengan menjelaskan bahwa kelulusan dipengaruhi juga oleh perilaku siswa. (d) Guru memberikan teladan, nasihat, penghargaan dan hukuman, serta membiasakan siswa untuk bersikap dan berperilaku yang berkarakter. (e) Guru menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan memberikan pengalaman kepada siswa tentang nilai-nilai karakter. (f) Guru membuka diri, berusaha aktif menimba ilmu tentang nilai-nilai karakter sehingga kemampuan guru berkembang untuk menghadapi tantangan zaman.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan PTS ini banyak kekurangan dan keterbatasan, namun tidak ada salahnya apabila penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut: (a) Guru sebagai teladan sebaiknya meningkatkan sikap dan perilaku yang berkarakter. (b) Perlu adanya peningkatan dukungan dari seluruh warga sekolah (kepala sekolah, guru, staf dan karyawan), orang tua, masyarakat sekitar dalam kedisiplinan dan penanaman nilai-nilai karakter

#### DAFTAR PUSTAKA

Anni, Catharina Tri dkk. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT UNNES Press.  
 Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.  
 Arismantoro. 2008. *Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana.  
 Bertens, K. 2005. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.  
 Budimansyah, Dasim dan Karim. 2008. *PKn dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.  
 Daroeso, Bambang. 1986. *Dasar-dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.  
 Daryono, M, dkk. *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Rineka Cita.  
 Hariyadi, Sugeng. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.

Kaswardi. EM. K. 1993. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Grasindo  
 Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta.  
 Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya..  
 Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: BPMIGAS.  
 Moleong, J.Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian suatu pendekatan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.  
 \_\_\_\_\_ 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.  
 Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta  
 Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.  
 Priyanto, AT Sugeng. 2005. *Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi)*. Semarang: FIS UNNES.  
 Pusat Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.  
 Puskur Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta.  
 Ramli. 2003. *Memahami Konsep Dasar Islam*. Semarang: UPT UNNES Press. Sanjaya,  
 Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.  
 Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara.  
 Sugandi, Achmad dkk. 2008. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT UNNES Press.  
 Sumarsono, S. 2005. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Suparno, Paul, dkk. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryabrata, Sumadi. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suyahmo. 2002. *Filsafat Pancasila*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Syahrir. 2016. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika SMP untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif*. JIME. Volume 2 Nomor 1. ISSN 2442-9511. Hal. 436-441.
- Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. 2009. Yogyakarta: Pustaka Belajar.